

**MAJAS DALAM KUMPULAN SAJAK
MALU (AKU) JADI ORANG INDONESIA
KARYA TAUFIQ ISMAIL**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**FITRIA MAILISDA
NIM 2008/04507**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

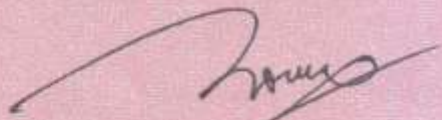
SKRIPSI

Judul : Majas dalam Kumpulan Sajak
Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail
Nama : Fitria Mailisda
NIM : 2008/04507
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Mei 2012

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Novia Juita, M.Hum.
NIP 19600612 198403 2 001

Pembimbing II,



Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
NIP 19660206 199011 1 001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Fitria Mailisda
NIM : 2008/04507

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

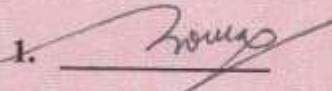
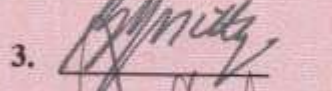
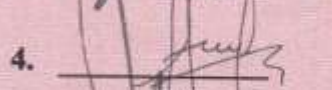
Majas dalam Kumpulan Sajak
***Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Karya Taufiq Ismail**

Padang, April 2012

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Novia Juita, M.Hum.
2. Sekretaris : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
3. Anggota : Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.
4. Anggota : Dra. Nurizzati, M.Hum.
5. Anggota : Zulfadhli, S.S., M.A.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Fitria Mailisda. 2008. “Majas dalam Kumpulan Sajak *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Karya Taufiq Ismail”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) majas yang terdapat dalam kumpulan sajak *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail, (2) fungsi majas-majas itu dalam mendukung tema sajak pada *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*, dan (3) gaya kepenyairan Taufiq Ismail dalam kumpulan sajak *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan dan menguji kebenaran berdasarkan fakta dan data. Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan suatu hal, peristiwa yang seperti adanya.

Untuk menganalisis data dalam kumpulan sajak *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) memilih dan menentukan sajak-sajak yang akan dianalisis, (2) mengidentifikasikan ragam majas yang terdapat pada beberapa sajak dalam kumpulan sajak *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail yang telah dipilih, (3) mengklasifikasikan majas yang telah diidentifikasi berdasarkan teori yang digunakan, (4) mengidentifikasikan gaya kepenyairan Taufiq Ismail dalam karyanya kumpulan sajak *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*, (5) menginterpretasikan data, (6) menarik kesimpulan dan merumuskan saran.

Berdasarkan hasil pendeskripsian data, dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan sajak *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail ditemukan 28 ragam majas dalam 211 kutipan sajak. Majas ini terdiri atas dua kelompok besar, yaitu majas perbandingan dan majas nonperbandingan. Majas perbandingan meliputi majas alegori, antisipasi, metafora, personifikasi, dan simile. Majas nonperbandingan juga dibedakan lagi menjadi majas pertentangan, pertautan, dan perulangan. Majas Pertentangan meliputi majas ironi, sarkasme, litotes, satire, sinisme, hiperbola, oksimoron, paradoks, inversi dan inuendo. Majas pertautan meliputi majas antonomasia, metonimia, alusi, sinekdoke (pars pro toto dan totem pro parte), asindeton, dan erotesis. Majas perulangan meliputi majas anafora, epistrofa, asonansi, anadiplosis, aliterasi, dan kiasmus. Taufiq Ismail cenderung menggunakan gaya pribadi dalam menghasilkan sebuah sajak. Maksudnya, penikmat sastra dapat membedakan antara sajak Taufiq Ismail dengan penyair lainnya. Hal ini dapat dilihat dari gayanya seperti bercerita (naratif) untuk meluapkan gelora perasaannya ke dalam sebuah sajak, sajaknya berfungsi sebagai penyaluran aspirasi rakyat Indonesia terhadap kebijakan Orde Baru, berisikan kritik terhadap negeri yang carut-marut, mengungkap kesaksian sejarah, dan cenderung bergaya alegori, ironi, dan satire.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan sebuah skripsi dengan judul ”Majas dalam Kumpulan Sajak *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Karya Taufiq Ismail”.

Berat perjuangan penulis dalam membuat skripsi ini. Ujian dan rintangan, terutama ujian kesabaran dan rasa tenggang rasa dipertaruhkan ketika menyelesaikan skripsi ini. Tetapi Alhamdulillah, berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya semua hambatan tersebut dapat diatasi. Untuk itulah, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang bersangkutan, yaitu (1) Dr. Novia Juita, M.Hum. Selaku pembimbing I dan Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd. Selaku pembimbing II, (2) Dr. Ngusman, M.Hum. dan Zulfadhli, S.S., M.A. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan, (3) Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen beserta staf di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Keluarga besar, dan (5) dukungan teman-teman, baik moril maupun materil.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penulisan skripsi ini. Namun, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi penyempurnaan di masa yang akan datang. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan penulis pada khususnya. Akhir kata penulis mengucapkan Wabillahi Taufik Walhidayah Wassalamu‘alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Padang, April 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR KODE	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Pertanyaan Penelitian	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Definisi Operasional	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teoretis	11
1. Hakikat Karya Sastra	11
2. Hakikat Sajak	13
3. Hakikat Majas	17
4. Jenis-jenis Majas	21
5. Fungsi Majas	24
6. Hakikat Gaya Kepenyairan	26
7. Hakikat Stilistika	29
8. Stilistika Sebagai Pendekatan Analisis Sastra	29
B. Penelitian yang Relevan	34
C. Kerangka Konseptual	36
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	38
B. Data dan Sumber Data	38
C. Instrumen Penelitian	40
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Pengabsahan Data	41
F. Metode dan Teknik Penganalisisan Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	43
1. Jenis Majas yang Ditemukan dalam Kumpulan <i>Sajak Malu (Aku)</i> <i>Jadi Orang Indonesia</i> Karya Taufiq Ismail	43
2. Gaya Kepenyairan Taufiq Ismail dalam Kumpulan <i>Sajak Malu</i> <i>(Aku) Jadi Orang Indonesia</i>	50

B. Pembahasan.....	52
1. Majas yang Terdapat dalam Kumpulan <i>Sajak Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia</i> Karya Taufiq Ismail	54
2. Gaya Kepenyairan Taufiq Ismail dalam Kumpulan <i>Sajak Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia</i>	89
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	105
B. Implikasi.....	106
C. Saran.....	107
KEPUSTAKAAN	109
LAMPIRAN.....	111

DAFTAR KODE

No	Kode	Judul Sajak
1	12M 98	12 Mei, 1998
2	T66 T98	Takut '66, Takut '98
3	BLBM 98	Bayi Lahir Bulan Mei 1998
4	SJ	Seratus Juta
5	KBMSM	Ketika Burung Merpati Sore Melayang
6	YSTDG	Yang Selalu Terapung di Atas Gelombang
7	CR	Cinta Rupiah
8	MAJOI	Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia
9	BSB	Bersyukurlah San, Bersyukurlah
10	TTS, KDBK	Tiga Tangga Sama, Kau Daki Berulang Kali
11	KL	Ketel Lokomotif
12	PM	Padamu Negeri
13	U'45	UUD '45
14	KSKD, KMPC	Ketika Sebagai Kakek Di Tahun 2040, Kau Menjawab Pertanyaan Cucumu
15	PN	Pegawai Negeri
16	MD, MK	Miskin Desa, Miskin Kota
17	R	Remah
18	KIP	Kembalikan Indonesia Padaku
19	LT	Lonceng Tinju
20	K	Kuitansi
21	PMO	Pelajaran Membunuh Orang
22	MdGOMS	Melawan dengan Gaya Orang Miskin Seadanya
23	SAPuPBB	Surat Amplop Putih untuk PBB
24	BGPP	Bintang Gemerlap Puisi Perlawanan
25	KKdB	Kupu-Kupu di Dalam Buku

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Identifikasi Data	111
Lampiran 2 Klasifikasi Data	128
Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	177

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan yang ideal adalah kehidupan saat manusia dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani dengan baik. Hidup ini bukan hanya mengisi perut dengan makanan dan minuman. Akan tetapi lebih dari itu, manusia juga harus mengisi otak dan batin agar berdaya guna. Dengan membaca alam dan isinya, manusia dapat mengetahui siapa penciptanya dan bagaimana menjalani hidup ini. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan batin manusia adalah dengan membaca karya sastra. Karya sastra akan membantu manusia memahami hidup ini dan mendidik manusia untuk bertindak bijaksana dalam menyikapi berbagai persoalan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif, atau dapat dikatakan sebagai 'memanusiakan manusia' (Nurgiyantoro, 1998:4).

Karya sastra mempersoalkan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama makhluk hidup dan lingkungannya. Karya sastra merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa khayalan, tidak benar jika karya sastra dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara *intens*, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Oleh karena itu, karya sastra dikatakan sebagai karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Sastra menawarkan

model-model kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan.

Dunia sastra di Indonesia saat ini berkembang dengan pesat dan menggembirakan, baik dalam bentuk sajak, cerpen, novel, maupun drama. Dalam dunia persajakan, Indonesia memiliki beberapa tokoh ternama, misalnya Amir Hamzah, Taufiq Ismail, Chairil Anwar, WS Rendra, dan Sutardji Calzoum Bachri. Karya-karya mereka telah tersebar ke seluruh pelosok negeri ini. Bahkan beberapa karya mereka sering dijadikan bahan kajian di sekolah dan perguruan tinggi. Tidak hanya itu, dalam beberapa acara lomba membaca puisi, karya-karya penyair ternama Indonesia tersebut sering dipilih sebagai puisi wajib.

Salah satu bentuk karya sastra adalah sajak. Sajak merupakan luapan gelora perasaan yang bersifat imajinatif. Sajak diciptakan untuk dibaca, dipahami, dan dinikmati oleh pembaca dan peminatnya. Melalui sajak, penyair menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang direnungkannya, seperti nilai-nilai keagamaan, sosial budaya, politik, ekonomi, dan nilai-nilai lainnya. Dari segi struktur, sajak-sajak sekarang ini tampaknya tidak lagi terikat oleh kaidah-kaidah lama. Sajak-sajak pada masa dahulu terikat pada struktur baris, bait, irama, persajakan, dan sebagainya. Namun, pada masa sekarang, perkembangan dunia kesusasteraan telah melepaskan sajak dari kungkungan kaidah-kaidah tersebut.

Sajak memiliki struktur yang kompleks. Untuk memahaminya diperlukan analisis yang cermat terhadap unsur-unsur yang terangkai secara utuh dan padu. Memahami sajak melalui kerja analisis bermaksud menangkap dan memberi makna kepada teks sajak karena sajak merupakan struktur yang bermakna. Sajak

adalah karya sastra dengan sistem tanda yang bermakna dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Penyair pada dasarnya adalah orang yang mampu berdialog dengan apa dan siapa saja, dengan segala hal yang terdapat dalam dirinya. Melalui imajinasi penyair, sajak dapat mengisahkan peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Misalnya, keinginan, perasaan, imajinasinya, bahkan dengan sesuatu yang berada di balik batin dan lahiriah seseorang. Oleh karena itu, penyair sering dianggap sebagai penimba ulung atau pemberi makna yang dapat memproduksi kegiatan-kegiatan almah dari batinnya sendiri. Sejauh penyair dapat menemukan alat-alat dalam batinnya serta menampilkan menjadi sesuatu, sejauh itu pula penyair dapat menimba kegiatan-kegiatan dan persoalan-persoalan kehidupan.

Hal yang sangat menarik dan perlu memperoleh perhatian dari peneliti karya sastra, khususnya sajak adalah bahasa. Keberhasilan sebuah sajak tergantung pada kecakapan penyair memanfaatkan kata-kata, dengan memainkan dan menempatkan kata-kata yang indah. Sajak menjadi lebih padat makna bila kata-katanya indah, sehingga membawa pembaca mencapai nilai yang tinggi dalam memahaminya.

Pada umumnya, sajak menggunakan gaya bahasa dan majas (bahasa kiasan) untuk mencapai aspek estetisnya. Gaya bahasa berbeda dengan majas. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis, sedangkan majas merupakan penggunaan bahasa secara imajinatif, yaitu dengan membandingkan suatu hal dengan hal lainnya dalam mencapai efek yang diinginkan. Pemajasan (*figure of*

speech) adalah teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaannya, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat. Jadi, majas merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias. Penggunaan bentuk-bentuk kiasan ini merupakan salah satu bentuk penyimpangan kebahasaan, yaitu penyimpangan makna.

Memahami sajak dibutuhkan pengkajian secara ilmiah dengan menggunakan berbagai pendekatan, seperti pendekatan struktural yang mengkaji unsur pembangun sebuah prosa. Selain pendekatan struktural, terdapat pula penerapan pendekatan stilistika terhadap bentuk wacana sajak. Stilistika merupakan ilmu tentang gaya bahasa yang terdapat dalam suatu karya sastra. Gaya merupakan pusat perhatian stilistika, yaitu cara yang digunakan seorang penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa. Stilistika dapat mengkaji cara sastrawan memanipulasi bahasa dalam arti sastrawan memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya. Stilistika juga dapat meneliti ciri khas penggunaan tanda bahasa oleh penyair dalam karyanya yang merupakan ciri dan karakteristik setiap penyair. Menurut Nurgiyantoro (1998:227), gaya atau *style* merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan.

Penggunaan *style* yang berwujud pemajasan, apalagi dalam sajak, sangat mempengaruhi gaya dan keindahan bahasa karya yang bersangkutan. Namun, penggunaan bentuk-bentuk bahasa kias tersebut haruslah tepat. Artinya, hal ini

haruslah dapat menggiring ke arah interpretasi pembaca yang kaya dengan asosiasi-asosiasi, di samping juga dapat mendukung terciptanya suasana dan nada tertentu. Pemilihan dan penggunaan bentuk kiasan bisa saja berhubungan dengan selera, kebiasaan, kebutuhan, dan kreativitas pengarang.

Penulis memfokuskan masalah ini pada majas yang digunakan Taufiq Ismail dalam karyanya yang berjudul *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*. Selanjutnya, akan digunakan kata MAJOI sebagai akronim dari *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* ini. Taufiq Ismail adalah pelopor sajak-sajak demonstrasi. Sajak-sajaknya adalah sajak demonstrasi yang mengungkapkan tuntutan membela keadilan dan kebenaran. Sajaknya berupa protes sosial menentang tirani dan rezim seratus menteri. Sajak-sajaknya menandakan suatu kebangkitan Angkatan 66 dalam dunia perpuisian di Indonesia.

Taufiq Ismail dilahirkan di Bukittinggi, 25 Juni 1935, dibesarkan di Pekalongan, dan tumbuh dalam keluarga guru dan wartawan yang suka membaca. Penyair yang menulis *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* (1999) ini adalah pendiri majalah sastra Horison (1966) dan Dewan Kesenian Jakarta (1968). Taufiq Ismail, lulusan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Indonesia Bogor (1963), sekarang Institut Pertanian Bogor (IPB), berobsesi mengantarkan sastra ke sekolah-sekolah menengah dan perguruan tinggi.

Karya-karya Taufiq Ismail telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, Inggris, Jepang, Jerman, dan Prancis. Buku kumpulan puisinya yang telah diterbitkan, antara lain: *Manifestasi* (1963, bersama Goenawan Mohamad, Hartojo Andangjaya, et.al.), *Benteng* (1966), *Tirani* (1966), *Puisi-puisi Sepi* (1971), *Kota*,

Pelabuhan, Ladang, Angin, dan Langit (1971), Buku Tamu Museum Perjuangan (1972), Sajak Ladang Jagung (1973), Puisi-puisi Langit (1990), Tirani dan Benteng (1993), dan Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (1999).

Adapun dipilihnya MAJOI karya Taufiq Ismail sebagai objek kajian penelitian ini betolak dari beberapa pandangan, di antaranya pendapat Waluyo (1991:264) yang menyatakan bahwa MAJOI merupakan ciri bagi apa yang disebut Angkatan 66 oleh HB Jassin. MAJOI mewakili pandangan orang banyak tentang Orde Baru. MAJOI merupakan protes kepada Orde Baru, gugatan kepada kebobrokan akhlak yang lebih luas dari sekedar kekuasaan politik. Katanya, “Langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak, Hukum tak tegak, doyong berderak-derak”. Imaji yang suram berupa sejumlah perilaku negatif, seperti pragmatisme, hutang Indonesia, korupsi, suap, keserakahan penguasa, indoktrinasi, kecurangan pemilu, dan pengingkaran Undang-undang Dasar yang merupakan kegelisahan kolektif yang juga menjadi topik MAJOI. Sebaliknya, ada juga imaji tentang perilaku positif, seperti kejujuran, taubat, reformasi, dan demokrasi yang mungkin menjadi ‘penyangga’ struktur yang bobrok itu. Puisi-puisi Taufiq Ismail adalah puisi hati nurani. Dengan demikian, sebagai sebuah sajak hati nurani, MAJOI ini diprediksi mengandung banyak bahasa kiasan agar tidak terlalu terkesan memberontak dan protes terhadap kebobrokan yang sedang dialami seluruh rakyat Indonesia.

Wilayah penggarapan sajak Taufiq Ismail luas, mencakup demikian banyak aspek kehidupan. Dia lebih banyak menggunakan teknik narasi atau bercerita dalam penulisan karyanya. Dengan sajak, Taufiq mendalang, berkabar

tentang berbagai aspek kehidupan kepada pembaca dan pendengarnya. Sajaknya adalah sajak berkabar. Agar komunikatif, sajak harus mempunyai substansi sebagai kabar, mesti cerdas, dan musikal sedap didengar. Baginya, sajak merupakan gambar dan lukisan yang berbicara, puisi yang bisu. Oleh karena itu, semakin besar format gambar itu, semakin panjang berbicara, maka semakin banyak pula kata-katanya. Ia menolak atau lebih tepat tidak menerima penuh bahwa puisi mesti padat dan harus sedikit kata-kata. Dia lebih memilih sajak banyak kata tetapi cantik, menyentuh perasaan, laju mengalir dan komunikatif daripada sajak yang padat makna dan minimum kata, tetapi tidak indah dan gagap berkomunikasi. Dalam kumpulan sajak MAJOI, Taufiq Ismail sangat selektif dalam memilih kata-kata agar terkesan musikal dan sedap didengar.

Sajak-sajak dalam MAJOI ini, selain hadir sebagai dokumentasi fragmen zamannya, ia juga memuat beberapa catatan penting akan realitas bangsa Indonesia dalam menuju eksistensi diri sebagai republik berpikir bebas. Beberapa catatan yang mesti kita baca-ulang untuk menumbuhkan spirit kebangsaan di tengah carut-marut kondisi bangsa Indonesia. Apabila membaca sajak-sajak penyair ini, kita seakan ikut menggelora. Karya ciptaan Taufiq Ismail mengajak para penikmatnya untuk merenung sejenak akan berbagai polemik permasalahan yang melanda bangsa Indonesia. Ditulis dengan pilihan kata yang lugas dan cukup transparan. Dalam kajian gaya bahasa, pembaca tidak akan dibuat rumit dengan sajian diksi yang sublim. Karya Taufiq Ismail merupakan sajak yang cukup mudah dimengerti dan dinikmati. Taufiq Ismail memilih pesan sebagai kekuatan utama sajak-sajak yang ditulisnya. Namun begitu, sajak-sajak yang diciptakanya,

selain indah juga harus memiliki daya komunikasi dengan pembaca karena hanya dengan daya komunikasi itu nilai-nilai kehidupan dapat dihayati oleh pembaca.

Keistimewaan bahasa dalam sajak bergantung pada cara atau gaya penyair dalam mengungkapkan sajaknya. Keistimewaan bahasa dalam sajak antara lain tampak pada kosakata yang digunakan, diksi, citraan atau pengimajian, bahasa bermajas (gaya bahasa), sarana retorika, ataupun tata bahasa. Semua keistimewaan itu dapat dianalisis dengan pendekatan stilistika. Stilistika merupakan kegiatan penganalisisan karya sastra dari segi penggunaan bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan menganalisis kumpulan sajak ini. Selain mengungkapkan masalah yang dekat dengan kehidupan manusia, sajak-sajak dalam MAJOI ini juga sarat dari segi penggunaan bahasa. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui majas yang digunakan Taufiq Ismail dalam menggarap MAJOI. Dengan ditemukannya majas dalam MAJOI ini, diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu rujukan bahan pengajaran apresiasi sastra, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi.

B. Fokus Masalah

Menganalisis sebuah karya sastra merupakan kegiatan yang sangat menarik dan mengesankan, sebab melalui kegiatan ini, kita dapat memberikan interpretasi, serta memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang akan menambah wawasan kita. Sebagai sebuah karya yang kreatif, sastra dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang. Misalnya, dari segi struktur karya sastra itu sendiri, dimensi psikologis, sosiologis, dan religiusitas. Hal yang sangat menarik dan perlu memperoleh perhatian dari peneliti karya sastra, khususnya

sajak adalah bahasa. Sajak pada umumnya menggunakan gaya bahasa dan majas (bahasa kias) untuk mencapai efek estesisnya. Berdasarkan uraian di atas, penulis memfokuskan masalah ini pada analisis majas yang terdapat pada MAJOI karya Taufiq Ismail.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimanakah majas dalam MAJOI karya Taufiq Ismail.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis menemukan pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Majas apa saja yang digunakan Taufiq Ismail dalam MAJOI?
2. Apa sajakah fungsi majas-majas itu dalam mendukung tema sajak pada MAJOI?
3. Bagaimanakah gaya kepenyairan Taufiq Ismail dalam MAJOI?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang: (1) majas yang digunakan Taufiq Ismail dalam MAJOI, (2) fungsi majas-majas itu dalam mendukung tema sajak pada MAJOI, dan (3) gaya kepenyairan Taufiq Ismail dalam MAJOI.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Pihak-pihak tersebut antara lain, (1) bidang ilmu (sastra), untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan sastra di Indonesia, (2) pembelajaran sastra di sekolah, agar siswa bisa mengenal dan memahami lebih lanjut tentang penggunaan majas dalam sajak, (3) peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan di bidang penggunaan majas dalam sajak sebagai pengapresiasian ilmu yang diperoleh di perguruan tinggi, (4) penikmat sastra, agar mengetahui perkembangan dunia persajakan Indonesia, khususnya menambah kecintaan terhadap sajak Indonesia, dan (5) memberi masukan kepada peneliti lain yang berminat meneliti masalah ini lebih lanjut.

G. Definisi Operasional

Berikut ini dijelaskan pengertian definisi operasional beberapa istilah kunci dalam penelitian ini agar konsep dasar yang digunakan tidak kabur dan ada kesepakatan makna bahasa yang memudahkan pemahaman uraian dalam penelitian ini.

1. Puisi

Puisi adalah keindahan dan suasana tertentu yang terkandung di dalam kata-kata. Puisi juga diartikan sebagai kekuatan yang meluap-luap, yang meminta penyalurannya dalam bentuk karya sastra, terutama sajak. Puisi digunakan untuk menunjuk pengalaman yang ada dalam sajak.

2. Sajak

Sajak merupakan wujud karya sastra yang berisikan luapan gelora perasaan yang dikembangkan melalui intuisi. Sajak digunakan untuk menunjuk jenis karya sastra.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pendeskripsian data, dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan sajak *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (MAJOI)* karya Taufiq Ismail ditemukan 28 ragam majas yang terlihat pada 211 kutipan sajak. Majas ini terdiri atas dua kelompok besar, yaitu majas perbandingan dan majas nonperbandingan. Majas-majas tersebut dapat ditentukan dalam beberapa bentuk, yaitu berupa larik sajak, berupa gabungan beberapa larik sajak, berupa bait, berupa gabungan beberapa bait, dan berupa sajak secara utuh. Majas perbandingan meliputi majas alegori (4 buah), majas antisipasi (1 buah), majas metafora (40 buah), majas personifikasi (12 buah), dan majas simile (7 buah).

Majas nonperbandingan juga dibedakan lagi menjadi majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan. Majas Pertentangan meliputi majas satire (16 buah), majas sarkasme (19 buah), majas sinisme (9 buah), majas inversi (15 buah), majas litotes (4 buah), majas hiperbola (22 buah), majas ironi (1 buah), majas paradoks (1 buah), majas oksimoron (1 buah), dan majas inuendo (2 buah). Majas pertautan meliputi majas antonomasia (3 buah), majas metonimia (2 buah), majas alusio (10 buah), majas sinekdoke (*pars pro toto* (3) dan *totem pro parte* (1 buah)), majas asindeton (1 buah), dan majas erotesis (15 buah). Majas perulangan meliputi majas anafora (6 buah), majas epistrofa (2 buah), majas asonansi (8 buah), majas anadiplosis (2 buah), majas aliterasi (3 buah) dan majas kiasmus (1 buah).

Majas-majas ini berfungsi untuk memperindah bahasa, memperjelas atau menegaskan suatu maksud, menyembunyikan maksud, menghaluskan maksud dan merendah, mempertajam pemahaman pembaca, menghidupkan objek mati, menstimulasi asosiasi, memberikan efek makna yang kuat, dan menyindir manusia.

Secara umum, gaya seorang penulis atau penyair dalam menghasilkan sebuah karya dibedakan atas dua macam, yaitu gaya pribadi dan gaya kolektif. Dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa Taufiq Ismail cenderung menggunakan gaya pribadi dalam menghasilkan sebuah sajak. Maksudnya, penikmat sastra dapat membedakan antara saja Taufik Ismail dengan penyair lainnya. Hal ini dapat dilihat dari gayanya seperti bercerita untuk meluapkan gelora perasaannya ke dalam sebuah sajak. Hal ini berbeda dari karya penyair-penyair lainnya yang menganggap keputisan sebuah sajak itu terlihat jika kata yang digunakan lebih sedikit. Namun, Taufiq menolak atau lebih tepat tidak menerima penuh bahwa puisi mesti padat dan harus sedikit kata-kata. Dia lebih memilih sajak banyak kata tetapi cantik, menyentuh perasaan, laju mengalir dan komunikatif daripada sajak yang padat makna dan minimum kata, tetapi tidak indah dan gagap berkomunikasi. Selain itu sajak-sajak taufik ismail bertujuan untuk menampung segala aspirasi rakyat Indonesia terhadap Kebijakan Orde Baru, sajaknya berisikan kritik terhadap negeri yang carut marut, mengungkap kesaksian sejarah, dan cenderung bergaya alegori, ironi, dan satire.

B. Implikasi

Sastra adalah bentuk karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Salah satu bentuk karya sastra adalah sajak. Sajak merupakan luapan

gelora perasaan yang bersifat imajinatif. Sajak diciptakan untuk dibaca, dipahami, dan dinikmati oleh pembaca dan peminatnya. Melalui sajak, penyair menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang direnungkannya, seperti nilai-nilai keagamaan, sosial budaya, politik, ekonomi, dan nilai-nilai lainnya. Jadi, pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya sastra, seharusnya ditekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan salah satu bentuk seni yang dapat diapresiasi. Apresiasi sastra dapat dilakukan dengan menganalisis sajak dari unsur intrinsik dan ekstrinsik sajak.

Penelitian ini dapat dimanfaatkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada pembelajaran sastra mengenai sajak, di antaranya sebagai berikut:

1. Standar Kompetensi (SK) 13 untuk kelas VII SMP, semester 2, yaitu Mendengarkan Sastra. SK ini terdiri dari Kompetensi Dasar (KD) merefleksikan isi puisi yang dibacakan. Pada KD ini, siswa dapat menangkap isi puisi seperti gambaran penginderaan, perasaan, dan majas yang digunakan dalam sajak tersebut, mampu mengemukakan pesan-pesan puisi, dan mampu mengaitkan kehidupan dalam puisi dengan kehidupan nyata siswa. Pada pembelajaran ini, guru mengajak siswa untuk mengidentifikasi larik-larik sajak Taufiq Ismail yang berjudul *Doa* yang mengandung majas. Kemudian para siswa dituntut untuk menjelaskan jenis-jenis majas yang terdapat dalam larik sajak tersebut.
2. SK 16 untuk kelas VII semester 2 pada aspek menulis (mengungkapkan keindahan alam dan pengalaman melalui kegiatan menulis kreatif puisi). SK ini terdiri dari 2 KD yaitu 'Menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam' dan 'Menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah

dialami'. Pada pembelajaran ini, siswa diperkenalkan dengan aneka ragam majas untuk memudahkannya menulis sebuah sajak secara kreatif.

C. Saran

Membaca dan memahami sebuah sajak merupakan suatu kegiatan yang sangat menarik karena sajak merupakan sebuah karya sastra yang paling sarat dalam penggunaan majas. Hal ini tentu tidak bisa dikerjakan hanya dengan melihat sajak saja. Untuk itu, penulis menyarankan:

1. Perlu diperbanyak buku tentang analisis majas dalam sajak sebagai bahan referensi teori karya sastra sajak.
2. Agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam menginterpretasikan karya sastra. Terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan analisis sebuah sajak.
3. Perlunya ditingkatkan pembahasan mengenai analisis penggunaan majas dalam sajak oleh dosen-dosen sastra.

KEPUSTAKAAN

- Amdasari, Yessi. 2002. "Majas dalam Kumpulan Sajak Matahari-Matahari Kecil Karya Iman Budhi Santosa". *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Aprisan. 2000. "Majas dalam Drama Dar Der Dor Karya Putu Wijaya". *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
2007. *Ilmu Sastra dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Hadi, Abdul. 1998. *Struktur Sajak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasanuddin, WS. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Keraf, Gorys. 1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistik*. Kuala Lumpur: Dewan Badan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kutowidjoyo. 2000. *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia: Seratus Puisi Taufiq Ismail*. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- Lexy, J. Moleong. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikta P2LPTK.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik*. Padang: Sukabina Offset.
- Mursal, Esten. 1978. *Kesusasteraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah mada University Press.